

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI: Survei di SMAN 1 Cikarang Barat

Anita Listiana*
Yayat Suharyat**

Abstract: *This study aims to investigate the relationship between emotional intelligence and students' motivation on the subjects of PAI in SMAN 1 Cikarang Barat. The method used is quantitative survey method with the correlational approach. The population in this study were students of class X SMAN 1 Cikarang Barat numbered 400 students. While the sample in this study were 80 students by random sampling technique. The results showed that there is a positive relationship between emotional intelligence and motivation to learn by regression $\hat{Y} = a + bx$, then $Y = -30.09 + 1.15x$ and test correlation coefficient of 0.977. This suggests that emotional intelligence contributed 95.45%. The test results significant to the r value obtained for 0.977 was significant at the level $\alpha = 0:05$ to table the results count $r = 0.977$ and r table = 0.212, then significant. Thus, it can be concluded that the hypothesis that there is a relationship between emotional intelligence and motivation to learn in SMAN 1 Cikarang Barat "acceptable" and significant. The implication of this study is to improve emotional intelligence and can be done by increasing student motivation on the subjects of PAI in SMAN 1 Cikarang Barat.*

Keywords: *Emotional Intelligence; Student Motivation; Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk

menjadi benih manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik pasti menjadi pohon mangga bukan menjadi pohon jambu.¹

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam

*Anita Listiana, S.Pd.I. memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi pada 2015.

**Dr. Yayat Suharyat adalah Dosen Tetap UNISMA Bekasi Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

¹ Umar Tirtaharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 1.

arti mental.² Dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang benar, maka diharapkan pengamalannya akan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Mujadalah [58] ayat 11, “*Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”³

Ayat itu turun sebagai perintah kepada kaum mukmin untuk mentaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin.⁴ Menerangkan tentang perintah untuk memberi kelapangan dalam segala hal kepada orang lain. Ayat itu juga tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekadar beriman.⁵ Ayat ini sebagai pujian kepada para ulama yang mempunyai kelebihan dengan ilmunya, dalam arti Allah SWT mengangkat orang yang beriman dan berilmu di antara orang mukmin. Sebagaimana safaat kepada

tiga orang yaitu para Nabi, ulama, syuhada. Dan keutamaan ilmu dalam keimanan sebagai simbol manusia yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.⁶

Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Di era globalisasi seperti saat ini, masyarakat Indonesia mulai sadar dalam pentingnya pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meraih tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan dalam Penjelasan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu: Tujuan Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dalam prosesnya, pencapaian tujuan Pendidikan Nasional diperlukan

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 1.

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), h. 543.

⁴ Qomarudin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 502.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 79

⁶ M. Ali al-Shabuni, *Shafwah at-Tafaasir Juz III* (Beirut Libanon: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981/1401 H), h. 341.

⁷ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 174.

motivasi belajar dari diri siswa agar pendidikan yang diberikan kepada siswa dapat diterima dengan baik, maksimal, dan berlangsung secara efektif dan efisien. Mc. Mahon mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan.

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu,⁸ sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap atau ketrampilan) tertentu.⁹

Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar dan motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang.¹⁰ Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.¹¹

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Motivasi adalah sebagai pendorong

usaha dan pencapaian prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi motivasi itu memberikan suatu nilai atau intensitas tersendiri dari seorang siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹²

Motivasi belajar yang timbul pada siswa tergantung derajat motivasi belajar yang dimilikinya, ini dapat mengacu pada faktor internal dan eksternal maupun situasional sebagaimana pengertian motivasi itu sendiri yang merupakan *inner drive*. Untuk membentuk motivasi belajar yang lebih kuat, maka harus ada stimulus dari luar atau faktor eksternal yang dapat memacu siswa dalam mencapai kesuksesan, dalam hal ini diantaranya kecerdasan emosional.¹³

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemam-

⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 15.

¹⁰ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 193.

¹¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta : Gramedia, 1997), h. 39

¹² Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 40

¹³ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 23

puan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual.¹⁴

Menurut Bahauddin al Qubbani bahwa ilmu pengetahuan itu diciptakan oleh Allah SWT bermacam-macam, ada ilmu ada ilmu biologi, matematika, pertanian, penelitian, dan lain-lain, dan Dia menjadikan akal siap untuk menguasainya, mengolahnya serta berusaha mendapatkannya, baik ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang ada yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Siapa yang mempunyai bakat untuk menguasai pengetahuan atau suatu ilmu maka ia akan sampai kepada penambahan ilmu sedikit demi sedikit, sedangkan siapa yang bermalas malasan atau enggan maka orang lain yang akan merebut ilmu itu. Bukankah manusia sudah diberi potensi untuk cerdas?¹⁵

Allah SWT., berfirman dalam surah An-Nahl [16] ayat 78, *Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari*

*perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*¹⁶

Dalam Surat An-Nahl ayat 78 di atas sudah disebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu, kemudian Allah memberikan manusia kemampuan yang meliputi kemampuan fisik yaitu pendengaran, penglihatan dan kemampuan psikis yaitu akal. Potensi ini diberikan oleh Allah untuk menghilangkan ketidaktahuan tersebut.

Allah menjadikan kamu mengetahui apa apa yang tidak kamu ketahui setelah Dia mengeluarkan kamu dari perut ibumu, maka Allah memberimu 'Akal yang dengannya kamu memahami, dan membedakan antara yang baik dan buruk, dan sebagai petunjuk dan kesesatan, kesalahan dan kebenaran, dan Dia memberikan kamu pendengaran yang dengan pendengaran tersebut kamu bisa mendengar suara, dan Dia memberimu penglihatan yang dengannya kamu melihat seseorang dan kamu saling mengenal, dan kamu bisa membedakan sebagian kamu dengan sebagian yang lain, dan melihat segala sesuatu yang kamu butuhkan dalam kehidupan ini, maka kamu mengetahui jalan yang kamu lewati untuk mencari rizki dan untuk mengambil yang baik dan meninggalkan yang

¹⁴ Shapiro E. Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Penerjemah Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 5.

¹⁵ Bahauddin al Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 21

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya* (Bandung : CV. Diponegoro, 2008), h. 275

buruk.¹⁷ Diharapkan agar kamu mensyukuri segala ni'mat yang telah diberikan oleh Allah dengan cara menggunakannya untuk beribadah kepada Allah dan menggunakan segala anggota tubuh untuk taat kepada Allah. Agar kamu menggunakan ni'mat Allah itu untuk kebaikan, maka kamu mendengar akan nasihat Allah, dan melihat tanda-tanda Allah dan memikirkan kebesaran Allah.

Kecerdasan emosi merupakan hal yang urgen yang harus ada pada diri siswa. Siswa yang dapat mengenali dan mengelola emosinya dengan baik maka ia juga akan mudah membina hubungan dengan orang lain dan mengenali emosi orang lain dengan baik pula.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.¹⁸

Sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini bahwa problem yang dihadapi oleh siswa adalah siswa mempunyai motivasi belajar yang masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena dalam diri siswa tersebut belum dapat menguasai

emosinya dengan baik pula. Kebanyakan siswa belajar karena ada unsur paksaan dari orangtua. Siswa belum mengenal dirinya sendiri secara mendalam, sehingga konsep diri yang dibentuk belum seoptimal. Selain itu, siswa juga belum mempunyai pengendalian emosi yang kuat sehingga kerap kali siswa mengekspresikan hal-hal yang negatif dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah.

Paradigma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ) itu lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹⁹

Dalam proses belajar peserta didik di SMA, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Pendidikan di SMA

¹⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, Terjemahan Tafsir Al Maraghi (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 118

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, penerjemah T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 45

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, penerjemah T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 44

bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* peserta didik.

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.²⁰

Beberapa dari mereka masih banyak yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakannya seperti: tidak mengikuti upacara, tidak masuk kelas sebelum guru datang walaupun bel sudah berbunyi, ramai di kelas saat guru menjelaskan, melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, membolos, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, yang semuanya ini mencerminkan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Menurut observasi di lapangan dan informasi dari salah satu guru, besarnya motivasi belajar yang mempengaruhi siswa kelas X SMAN 1 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi ini sebesar 25% sedangkan 75% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²¹

Cooper & Sawaf mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah

²⁰ Shapiro E. Lawrence, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Penerjemah Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 9.

²¹ Wawancara salah satu guru SMAN 1 Cikarang Barat.

kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan orang lain dan diri sendiri serta menanggapi dengan tepat, mencrapkan secara efektif energy dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.²²

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting dalam motivasi belajar siswa, maka dalam pengajuan judul penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti: **“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar siswa pada Mata pelajaran PAI: Survei di SMAN 1 Cikarang Barat.”**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah-masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara Kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada mapel PAI di SMAN 1 Cikarang Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan menganalisis kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Cikarang Barat. (2) Mengetahui dan menganalisis motivasi belajar siswa SMAN 1 Cikarang Barat. (3)

²²Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), h. 44

Mengetahui dan menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cikarang Barat.

Kerangka Pemikiran

Kecerdasan emosional seseorang adalah adalah kecakapan, diantaranya *intrapersonal intelligence* merupakan kecakapan mengenai perasaan kita sendiri yang terdiri dari kesadaran diri dan motivasi.

Serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal yang sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Penyebab kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidakterampilan emosi.

Dengan demikian seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh Goleman. Kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih, tetapi dari hati manusia. kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang

dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari diri sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari orang lain (motivasi ekstrinsik).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Dapat diartikan bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang kuat jika mereka cakap mengelola emosinya dengan baik.

Motivasi ini sangatlah dikaitkan dengan dorongan, perhatian keceemasan, dan umpan balik/penguatan. Motivasi belajar yaitu dorongan dalam diri siswa untuk lebih sadar lagi akan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya seseorang harus cukup dimotivasi untuk memerhatikan diri ketika pembelajaran berlangsung.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan,

baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu diduga ada hubungan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan motivasi belajar (variabel Y) siswa di SMAN 1 Cikarang Barat kabupaten bekasi pada mata pelajaran PAI.

Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional, metode survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.²³ Sedangkan pendekatan korelasional adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang pada pelaksanaannya menggunakan teknik analisis statistika mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan mencari bukti hubungan antara dua variabel meyakinkan (signifikan) atau hubungan tidak berarti (tidak signifikan).²⁴ Teknik ini digunakan untuk mengukur kuat atau lemahnya hubungan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (variabel Y).

²³ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 118

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 175

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengukur hubungan antara dua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar diukur dengan menggunakan instrumen non tes berupa angket berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada responden sebanyak 80 siswa. Data hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Variabel X (Kecerdasan Emosional)

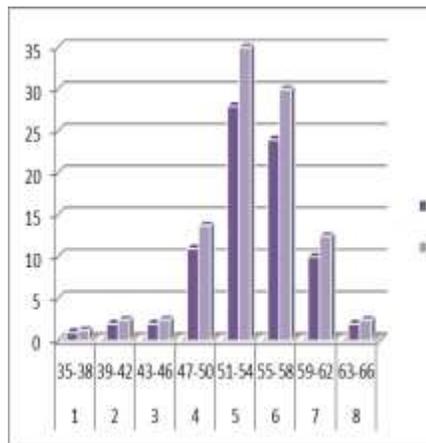
Skor variabel kecerdasan emosional dari hasil penelitian yang tercantum pada hasil jawaban angket responden yaitu nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 65, jumlah kelas 8, panjang kelas interval 4, menghasilkan rata-rata/mean 53,75; median 47,072; modus 51,75; simpangan baku 5,04 dan sebagian besar subjek cenderung memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang.²⁵

Berikut ini deskripsi data variabel X (Kecerdasan Emosional) yang digambarkan pada tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram.

²⁵ Perhitungan lihat lampiran 7 h. 87-91.

Tabel . Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Interval	F	%	X	FX	x2	Fx2
1	35-38	1	1,25	36,5	36,5	297,5625	297,5625
2	39-42	2	2,5	40,5	81	175,5625	351,125
3	43-46	2	2,5	44,5	89	85,5625	171,125
4	47-50	11	13,75	48,5	533,5	27,5625	303,1875
5	51-54	28	35	52,5	1470	1,5625	43,75
6	55-58	24	30	56,5	1356	7,5625	181,5
7	59-62	10	12,5	60,5	605	45,5625	455,625
8	63-66	2	2,5	64,5	129	115,5625	231,125
	Jumlah	80	100		4300		2035



Gambar . Grafik Histogram Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 1 Cikarang Barat

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional pada interval 35-38 adalah sebanyak 1 siswa, interval 39-42 sebanyak 2 siswa, interval 43-46 sebanyak 2 siswa, interval 47-50 sebanyak 11 siswa, interval 51-54 sebanyak 28 siswa, interval 55-58

sebanyak 24 siswa, interval 59-62 sebanyak 10 siswa, dan inter-val 63-66 sebanyak 2 siswa.

Variabel Y (Motivasi Belajar)

Skor variabel motivasi bel-ajar dari hasil penelitian yang tercantum pada hasil jawaban angket responden yaitu nilai terendah 17 dan nilai tertinggi 46, jumlah kelas 8, panjang kelas interval 4, menghasilkan rata-rata/mean 31,4 ; median 25,78; modus 29,17; simpangan baku 6,19 dan sebagian besar subjek cenderung memiliki motivasi belajar pada kategori sedang.²⁶

Berikut ini deskripsi data variabel Y (Motivasi Belajar) yang dibarkan pada tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram.

Tabel . Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

Gambar 2. Grafik Histogram Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Cikarang Barat

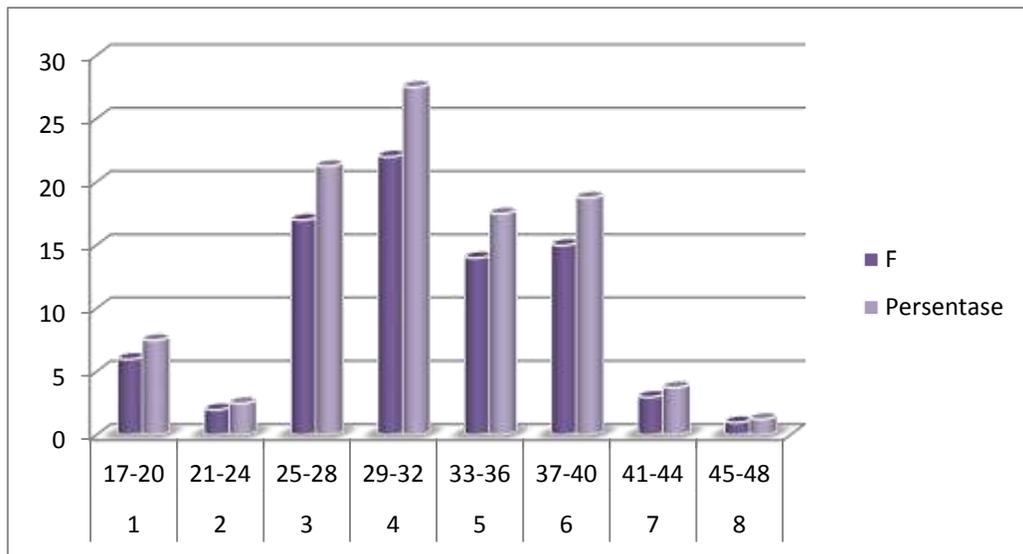
	Interval	F	%	X	FX	x2	Fx2
1	17-20	6	7,5	18,5	111	166,41	998,46
2	21-24	2	2,5	22,5	45	79,21	158,42
3	25-28	17	21,25	26,5	450,5	24,01	408,17
4	29-32	22	27,5	30,5	671	0,81	17,82
5	33-36	14	17,5	34,5	483	9,61	134,54
6	37-40	15	18,75	38,5	577,5	50,41	756,15
7	41-44	3	3,75	42,5	127,5	123,21	369,63
8	45-48	1	1,25	46,5	46,5	228,01	228,01
	Jumlah	80	100		2512		3071,2

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa guru yang mempunyai kinerja mengajar pada interval 17-20 sebanyak 6 siswa, interval 21-24 sebanyak 2 siswa, interval 25-28 sebanyak 17 siswa, interval 29-32 sebanyak 22 siswa, interval 33-36 sebanyak 14 siswa, interval 37-40 sebanyak 15 siswa, interval 41-44 sebanyak 3 siswa, dan interval 45-48 sebanyak 1 siswa.

$x^2_{hitung} - x^2_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal.²⁷

a.1.1. Uji Normalitas Variabel X (Kecerdasan Emosional)

Hasil uji normalitas pada variabel X (kecerdasan emosional) dengan rumus Chi-kuadrat pada dk = 5 dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $x^2_{tabel} = 11,070$ dan $x^2_{hitung} = -118,994$. Dengan merujuk pada kaidah keputusan uji normalitas



Analisis Data

Pengujian Persyaratan Analisis

a.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel data penelitian dalam populasi. Uji normalitas ini menggunakan kaidah keputusan jika $x^2_{hitung} - x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, dan jika

dan rumus Chi Kuadrat, yaitu data dikatakan normal apabila $x^2_{hitung} - x^2_{tabel}$, $x^2_{hitung} = -118,994$, $x^2_{tabel} = 11,070$ berarti sebarannya berdistribusi normal.²⁸

a.1.2. Uji Normalitas Variabel Y (Motivasi Belajar)

²⁷ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian* (Jakarta: Change Publication, 2013), h. 138-140.

²⁸ Perhitungan lihat lampiran 8 h. 92-95

Hasil uji normalitas pada variabel Y (motivasi belajar) dengan rumus Chi-kuadrat pada $dk = 5$ dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai $x^2_{tabel} = 11,070$ dan $x^2_{hitung} = 704,75$. Dengan merujuk pada kaidah keputusan uji normalitas dan rumus Chi Kuadrat, yaitu data dikatakan normal apabila $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, $x^2_{hitung} = 704,75 > x^2_{tabel} = 11,070$ berarti sebarannya berdistribusi normal.²⁹

a.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians populasi kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut bersifat homogen atau tidak. Kaidah pengujian uji homogenitas yaitu jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ maka data tidak homogen dan jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data homogen³⁰. Dari hasil perhitungan homogenitas dengan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan tabel Chi Square dan diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ diperoleh $x^2_{hitung} = 20,54$ dan $x^2_{tabel} = 23,68$. Ini artinya bahwa $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ menunjukkan bahwa data kedua variabel ini bersifat homogen.³¹

a) Pengujian Hipotesis: Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa

²⁹ Perhitungan lihat lampiran 10 h. 101-104

³⁰ Ridwan, *Pengantar Statistik* (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 186

³¹ Perhitungan lihat lampiran 11 h. 105-111

Uji korelasi kedua data variabel tersebut telah dibuktikan berdistribusi normal, homogen, berhubungan positif. Nilai $r = 0.977$, menandakan tingkat korelasi yang sangat tinggi, sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Cikarang Barat.

Besarnya sumbangan (koefisien determinan penentu) variabel X terhadap variabel Y sebesar 95,45% dihitung berdasarkan pengkuadratan r yang dikalikan dengan 100% yang berarti pengaruh antara kecerdasan emosional menyumbang sebesar 95,45% dan sisanya sebesar 4,55% dipengaruhi oleh faktor lain.

- Signifikan dengan kaidah pengujian : Jika menggunakan tabel *r product moment* (untuk n besar) dengan $dk = n$.

Tolak H_0 jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ artinya signifikan

Dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$, $dk = 80$ maka diperoleh $r_{tabel} = 0,212$, ternyata $r_{hitung} = 0,977 > r_{tabel} = 0,212$, artinya bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dan motivasi belajar (Y).³²

Uji Persamaan Regresi dan Linieritas

Persamaan regresi linier antara nilai variabel Y dan variabel X dicari untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut dalam bentuk garis. Dari perhitungan yang dilakukan arah regresi b sebesar 1,15 dan a sebesar -30,09, sehingga persamaan regresi

³² Perhitungan lihat lampiran 12 h. 112-116

antara variabel Y dan X dapat dituliskan $\hat{Y} = \alpha + bx$, maka $\hat{Y} = -30,09 + 1,15x$. Antara nilai Y dan X.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara data variabel X (Kecerdasan Emosional) dan variabel Y (Motivasi Belajar) berpola linier atau tidak. Pada tahap uji linieritas ini dilakukan perhitungan dengan menggunakan kaidah keputusan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka distribusi berpola linier. Dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka distribusi berpola tidak linier. Hasil pengujian uji linieritas dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $F_{hitung} = -4,733$ dan $F_{tabel} = 1,87$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($1,98 \leq 1,88$) artinya data berpola linier.³³

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Cikarang Barat pada mata pelajaran PAI Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka salah satu yang harus dilakukan adalah meningkatkan kecerdasan emosional.

Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan yang positif atau sangat tinggi dengan nilai r sebesar 0,977, hubungan positif itu semakin tinggi kecerdasan emosional maka

akan semakin baik motivasi belajar siswa, terlihat dari besar sumbangan sebesar 95,45% kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan ini diperoleh manusia sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.³⁴

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu pola-pola tanggapan (*respon*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.³⁵

Melalui penelitian ini, pada dasarnya kecerdasan emosional siswa

³³ Perhitungan lihat lampiran h. 117-121.

³⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hh. 74-75

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 11

berbeda, antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor luar diri individu (faktor ekstern).

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 95,45% motivasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan sisanya sebesar 4,55% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMAN 1 Cikarang Barat, dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional (variabel X) memiliki skor rata-rata 53,75 ; median 47,07 ; modus 51,74 ; simpangan baku 5,04, dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 35, dan sebagian besar subjek cenderung kecerdasan emosional mengajar pada kategori sedang.
2. Motivasi belajar (variabel Y) memiliki skor rata-rata 31,4; median 25,78 ; modus 29,17 ; simpangan baku 6,19, dengan nilai tertinggi 46 dan nilai terendah 17, dan sebagian besar subjek cen-

derung memiliki kinerja mengajar pada kategori sedang.

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan motivasi belajar siswa (variabel Y). Hal ini terbukti dengan nilai r sebesar 0,977 atau besar sumbangan motivasi mengajar 95,45%, dan sisanya sebesar 4,55% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang sangat tinggi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Cikarang Barat kabupaten Bekasi.

Implikasi

Motivasi belajar adalah perilaku yang mendorong siswa untuk tergerak belajar tanpa paksaan dari siapapun melalui kesadaran yang tumbuh secara otomatis. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa yaitu menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar. Hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka suatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola

emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan suatu pernyataan bahwa kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Artinya bahwa untuk mencapai motivasi belajar yang baik, maka bagi setiap siswa khususnya siswa SMAN 1 Cikarang Barat dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional.

Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam motivasi belajar siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya berkaitan dengan motivasi belajar siswa dengan menambah variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bahauddin al Qubbani. 1999. *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan terjemahannya*. Bandung : CV. Diponegoro,
- DJaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Shapiro, Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, penerjemah Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia.
- Ginanjari, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*, penerjemah T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika, cet. 12.
- Hartati, Netty. et all. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT: RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Izzan, Ahmad dan Sachudin. 2012. *Tafsir Pendidikan*. Tangerang: AuFa Media.
- J. Stein, Steven dan E. Book, Howard. 2002. *Ledakan EQ*, penerjemah Trinanda Rainy Januarsari. Bandung: Kaifa.
- K. Cooper, Robert dan Sawaf, Ayman. 2002. *Exccutive EQ*, penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Ali al-Shabuni. 1981/1401 H. *Shafwah at-Tafaasir Juz III*. Beirut Libanon: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: Um Press.
- Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Pusat Pengembangan Tasawuf Positif. 2002. *Mcnyinari Relung-relung Ruhani*. Jakarta: Hikmah.
- Shaleh, Qomarudin. et all. 1986. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Quraish, M. Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- R. Semiawan, Conny. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Prenhallindo.
- Rahman Shalch, Abdul dan Abdul Wahab, Muhib. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan. 2000. *Pengantar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Rose, Colin dan J. Nicholl, Malcolm. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, penerjemah Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Sabri, M. Alisuf. 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Segal, Jeanne. 2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional*, penerjemah Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Setiadi, A. V. Aryaguna. 2001. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keberhasilan Bermain Game*. Surabaya: Universitas Surabaya, Anima, Indonesia Psychological Journal.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2003. *Mencerdasarkan Anak*. Depok: Inisisasi Press.
- Suharsono. 2004. Akselerasi Intelegensi. *Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*. Depok: Inisisasi Press.

- Syatori, Toto Naschudin dan Gozali, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- U, Supardi S. 2013. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W. Gulo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wahyono, Tekad. 2001. *Memahami Kecerdasan Emosi Melalui Kerja Sistem Limbik*. Surabaya: Universitas Wangsa Manggala, Anima, *Indonesian Psychological Journal*.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.